

Determinan Indeks Harga Saham Gabungan: Perspektif Makroekonomi

Section:
Financial Management

Raraz Giffarina

Economics and Business Faculty, Perbanas Institute
Jakarta, Indonesia

Abstract

This research aims to investigate empirically the effect of selected macroeconomic variables, i.e., inflation rate, Bank Indonesia Certificate rate, and the exchange rate on IDR on Indonesia Composite Index at The Indonesia Stock Exchanges (IDX). This paper examines the direct effect of selected macroeconomic variabel on Indonesia Composite Index. The paper employs a regression model analysis. The result indicates that only the exchange rate on IDR significantly effects to Indonesia Composite Index. The inflation rate, and Bank Certificate rate do not effect to Indonesia Composite Index. This research only covers three selected macroeconomic variables. Therefore, further research should examine other potential macroeconomic variables.

Received: 15 Jan 2021
Revised: 25 Feb 2021
Accepted: 4 Apr 2021
Online: 10 Apr 2021

Keywords:

Macroeconomic variables, Indonesia Composite Index



**Journal of Public Auditing and
Financial Management**

1(1), 2021, 1 – 12
eISSN 2798-4737

Corresponding author

Raraz Giffarina
Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Perbanas Institute
Karet Kuningan Perbanas, Jakarta Selatan, Indonesia
Email: raraz_giffarina@yahoo.com

© The Author(s) 2021

DOI: <https://doi.org/10.36407/jpafm.v1i1.XXX>



CC BY: This license allows reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator. The license allows for commercial use.

PENDAHULUAN

Lingkungan ekonomi makro ialah lingkungan yang mempengaruhi operasional suatu perusahaan. Kemampuan investor dalam menguasai serta meramalkan kondisi ekonomi makro di masa mendatang sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi yang menguntungkan. Sehingga seorang investor harus dapat mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang dapat membantu investor dalam pengambilan keputusannya. Pada era globalisasi ini, investasi saham merupakan salah satu kegiatan penanaman modal yang paling banyak dipilih oleh investor. Hal tersebut dikarenakan return saham dianggap memberikan nilai harapan lebih dari investasi lainnya. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah fluktuasi tingkat bunga, inflasi serta kurs rupiah.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu rangkaian informasi historis terkait pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek (Sunariyah, 2003:147). Data yang ditunjukkan oleh Indeks Harga Saham Gabungan setiap waktunya merupakan gambaran dari situasi pasar yang terjadi secara umum atau untuk menunjukkan apakah harga saham mengalami peningkatan maupun penyusutan pada suatu negara tersebut.

Secara umum, banyak faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham yang tercermin pada Indeks Harga Saham Gabungan, antara lain: inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Aspek makro ekonomi tersebut dapat memberikan reaksi positif maupun negatif kepada indeks harga saham di pasar modal (Tandelilin, 2001:211). Lebih lanjut ditatakan bahwa inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga produk-produk yang beredar di masyarakat secara keseluruhan. Menurut Bank Indonesia, "tingkat bunga atau BI *rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik". Kurs merupakan harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestic atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestic terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2004:4).

Berbagai studi dilakukan untuk mengidentifikasi determinan IHSG. Sebagai contoh, Kusumawati dan Asandimitra (2017) menggunakan jumlah uang beredar, ekspor neto, inflasi, harga emas dunia. Hasil temuan mereka hanya berhasil membuktikan harga emas dunia sebagai determinan IHSG di Indonesia. Studi di China yang dilakukan oleh Borjigin et al. (2018) menggunakan kasus harga saham China dan ukuran makroekonomi dari Januari 1992 hingga Maret 2017. Menggunakan uji kausalitas Granger linier dengan yang nonlinier menemukan bahwa ada kausalitas Granger dinamis nonlinier jauh lebih kuat daripada kausalitas Granger linier. Studi lain (Charles et al., 2018) mengusulkan indikator komposit ketidakpastian (UCI) berdasarkan tiga sumber ketidakpastian yang berbeda (yaitu keuangan, politik, dan ekonomi makro) untuk ekonomi AS pada periode 1985–2015. Hasil temuan mereka menemukan bahwa UCI mampu menjelaskan dinamika ketidakpastian yang paling penting yang memainkan peran penting dalam siklus bisnis.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, dan nilai tukar indeks harga saham gabungan.. Hasil studi diharapkan dapat bermanfaat bagi calon infestor untuk mengambil keputusan berinvestasi pada saham. Selain itu, hasil studi juga

dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk menjaga kekuatan makro ekonomi sebagai daya tarik investor luar negeri dan domestic untuk berinvestasi di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Ekonomi Makro

Ekonomi makro atau makroekonomi merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari masalah ekonomi secara keseluruhan (agregatif). Ekonomi makro mempelajari kondisi ekonomi suatu Negara seperti pengangguran, tingkat suku bunga, nilai tukar, inflasi dan sebagainya.

Perubahan makroekonomi dapat mempengaruhi perekonomian nasional serta seluruh industri. Contohnya inflasi yang tinggi dan melemahnya rupiah dapat menyebabkan banyak industri mengalami goncangan, produksi yang menurun akibat meningkatnya harga-harga bahan baku dapat menyebabkan menurunnya tingkat laba. Dengan menurunnya tingkat laba tentu akan memberikan dampak pada turunnya harga saham di industri tersebut karena dividen yang akan diterima oleh para pemegang saham akan menurun sehingga banyak investor yang akan menarik investasi mereka. Kemudian naiknya suku bunga dapat membuat para investor lebih tertarik untuk berinvestasi dalam bentuk tabungan di bank daripada investasi di pasar modal.

Makroekonomi tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara langsung melainkan secara perlahan dan dalam jangka waktu yang panjang. Sebaliknya harga saham akan terpengaruh secara langsung oleh perubahan faktor makroekonomi tersebut karena para investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan makroekonomi terjadi, para investor akan memperhitungkan baik dampak positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli, menjual atau menahan saham yang bersangkutan (Samsul, 2006). Oleh karena itu Indeks Harga Saham lebih cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan variable makroekonomi dibandingkan kinerja perusahaan yang bersangkutan.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu Negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dan dapat dikaitkan juga sebagai kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang terwujud dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Secara teori, pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh konsumsi tidak akan menjadi pertumbuhan yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan ialah pertumbuhan yang ditopang oleh investasi. Pertumbuhan yang ditopang oleh investasi dianggap dapat meningkatkan produktivitas sehingga membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

(Samuelson dan Nourdhous, 2004) menyatakan bahwa investasi merupakan suatu hal penting dalam membangun ekonomi karena dibutuhkan sebagai faktor penunjang di dalam peningkatan proses produksi. Hal ini mengindikasikan bahwasanya investasi dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini disebabkan karena terjadinya kenaikan pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada kenaikan investasi karena pertumbuhan

ekonomi yang meningkat mengartikan bahwa perekonomian di dalam negara tersebut telah tumbuh dan berekspansi sehingga hal ini merupakan suatu peluang yang baik melakukan investasi.

Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal merupakan salah satu perangkat kebijakan ekonomi makro sekaligus kebijakan utama pemerintah (Purwiyanto, 2013). Sementara itu, kapasitas fiskal merupakan kemampuan keuangan negara yang dihimpun dari pendapatan negara untuk mendanai kebutuhan anggaran belanja negara yang dikenal sebagai kebutuhan fiskal. Untuk mengakomodasi kebutuhan fiskal yang lebih besar dari kapasitasnya, pemerintah menempuh kebijakan defisit.

Defisit fiskal merupakan kelebihan belanja pemerintah dibandingkan dengan pendapatan pajaknya. Apabila pemerintah menempuh kebijakan defisit, maka pengeluaran negara akan lebih besar dari penerimaannya. Untuk menutupi pengeluaran yang lebih besar, maka pembiayaannya dapat dilakukan melalui empat sumber, antara lain mengambil cadangan mata uang asing, melalui pinjaman domestik dengan cara menjual surat berharga kepada masyarakat, pinjaman luar negeri, pencetakan uang, maupun perpaduan antara ketiga sumber tersebut (Fischer dan Easterly, 1990)..

Kebijakan defisit yang ditempuh dengan menurunkan tarif pajak akan meningkatkan suku bunga dan menurunkan investasi, sehingga berakibat pada penurunan pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, kebijakan ekspansif cenderung menyebabkan inflasi, sehingga dapat menaikkan suku bunga yang kemudian dapat mengurangi investasi dan melambatkan pertumbuhan ekonomi (Efdiono, 2013).

Kebijakan Moneter

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan sering kita jumpai pada hampir semua negara adalah inflasi. Salah satu hal untuk mengantisipasi inflasi yang berkelanjutan atau hyper inflasi adalah kebijakan tingkat suku bunga yaitu menaikkan tingkat suku bunga pada saat terjadi inflasi. Kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh bank Sentral akan direspon oleh para pelaku pasar dan para penanam modal untuk memanfaatkan situasi tersebut untuk meningkatkan produksi dan menanamkan investasinya.

Untuk mencapai sasaran inflasi, kebijakan moneter dilakukan secara forward looking, artinya perubahan stance kebijakan moneter dilakukan melalui evaluasi apakah perkembangan inflasi ke depan masih sesuai dengan sasaran inflasi yang telah dicanangkan. Dalam kerangka kerja ini, kebijakan moneter juga ditandai oleh transparansi dan akuntabilitas kebijakan kepada publik. Secara operasional, stance kebijakan moneter dicerminkan oleh penetapan suku bunga kebijakan (BI Rate) yang diharapkan akan memengaruhi suku bunga pasar uang dan suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Perubahan suku bunga ini pada akhirnya akan memengaruhi output dan inflasi.

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau biasa juga disebut dengan Composite Share Price Index merupakan salah satu Indeks Pasar Saham yang ditetapkan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan suatu rangkaian informasi historis terkait pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek (Sunariyah, 2003:147). Data yang ditunjukkan oleh Indeks Harga Saham Gabungan setiap waktunya merupakan gambaran dari situasi pasar yang terjadi secara umum atau untuk menunjukkan apakah harga saham mengalami peningkatan maupun penyusutan pada suatu negara tersebut. Peningkatan maupun penyusutan yang terjadi pada Indeks Harga Saham Gabungan dapat tercermin melalui pergerakan fenomena-fenomena ekonomi dan politik yang terjadi.

Indeks Harga Saham merupakan angka indeks yang telah disusun dan dihitung sedemikian rupa sehingga menghasilkan trend, sedangkan angka indeks itu sendiri adalah angka yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk membandingkan kegiatan atau peristiwa, dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Dengan demikian, untuk bisa menemukan angka indeks harus tersedia data lebih dari satu.

Tingkat Inflasi

Putong (2013:276) menyebutkan bahwa inflasi didefinisikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat di suatu negara tertentu. Inflasi tidak akan menjadi permasalahan ekonomi apabila diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup serta diikuti dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi tersebut. Apabila biaya produksi untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi, maka menyebabkan harga jual relatif tinggi. Sementara itu di lain sisi, tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap tidak ada perubahan, maka inflasi akan menjadi masalah ekonomi apabila berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan.

Inflasi merupakan indikator untuk melihat tingkat perubahan, serta dianggap terjadi apabila proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang sering kali dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga.

Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham menurun.

Tingkat Suku Bunga SBI

BI rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Faktor

penentu utama dari penetapan nilai BI Rate ialah inflasi di Indonesia. Inflasi dipengaruhi oleh banyaknya peredaran mata uang di dalam negeri dan jumlah produksi dan permintaan masyarakat yang berakibat pada naik-turunnya harga-harga. Apabila inflasi meningkat maka BI Rate juga akan meningkat, dan sebaliknya jika inflasi mengalami penurunan maka Bank Indonesia akan menurunkan besaran BI Rate.

Kenaikan suku bunga yang signifikan dapat memperkuat rupiah, tetapi Indeks Harga Saham Gabungan justru akan mengalami penurunan karena investor lebih suka menabung di bank. Karena dengan tingginya suku bunga maka itu artinya rupiah mengalami penurunan. Sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal, karena posisi Indeks Harga Saham Gabungan mengalami peningkatan.

Nilai Tukar

Melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing (depresiasi) dapat meningkatkan biaya impor bahan baku untuk produksi (Harianto dan Sudomo, 2001:15). Hal tersebut dapat berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan serta mengakibatkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun. Kebijakan nilai tukar mata uang besar pengaruhnya terhadap kegiatan transaksi perusahaan, terutama perusahaan yang tergantung pada impor dan yang berorientasi pada pasar luar negeri. Hal ini dapat terjadi karena besarnya nilai tukar akan mempengaruhi harga barang yang diperdagangkan, sekaligus berpengaruh terhadap besarnya investasi.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar sebagai variabel independen terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel dependen.

Populasi, Sampel dan Model Pengambilan Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang inflasi, BI rate, kurs (Rupiah terhadap dollar AS), sedangkan sampel yang diambil adalah data tersebut selama 84 bulan (Januari 2014 sampai dengan Desember 2020). Pengumpulan data yang digunakan, yaitu mencatat data bulanan yang tercantum pada *monthly statistic* Indeks Harga Saham Gabungan yang didapat dari website Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.co.id dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2020. Alternatif lain untuk mengetahui Indeks Harga Saham Gabungan yaitu website yahoo *finance* www.finance.yahoo.com . BI-rate dan kurs diperoleh melalui situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id dan website www.pusatdata.kontan.co.id , sedangkan tingkat inflasi melalui website Badan Pusat Statistik yakni www.bps.go.id. Metode pengumpulan data menggunakan metode data sekunder menggunakan teknik dokumentasi melalui laporan

Raraz Giffarina

Macroeconomic variables, Indonesia Composite Index.

keuangan jurnal dan laporan statistik yang didapat dari website BI, BPS selama periode 2014-2020.

Pengukuran Variabel

Variabel Indeks Harga Saham Gabungan diukur dengan formula berikut:

$$IHSG = \frac{\text{Nilai Pasar} = \text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Terakhir}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

$$\text{Nilai Dasar} = \text{Jumlah Saham Tercatat} \times \text{Harga Perdana}$$

Tingkat Inflasi diukur berdasarkan index harga konsumen:

$$\text{Indeks Harga Konsumen} = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Tingkat Suku Bunga = Persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman

Nilai Tukar

$$IHSG = \frac{\text{Kurs}_t - \text{Kurs}_{t-1}}{\text{Kurs}_{t-1}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas. Pada penelitian ini menggunakan bantuan software alat pengolah data kuantitatif berupa *Microsoft Excel 2019* dan *IBM-SPSS*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Tujuannya untuk mengetahui karakteristik variabel yang dianalisis secara terperinci. Statistik deskriptif ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1

Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
IHSG	-0.1676	0.0944	0.004805	0.0396515
Tingkat Inflasi	-0.0045	0.0246	0.003006	0.0041237
Tingkat Suku Bunga	0.0375	0.0775	0.058006	0.0133183
Nilai Tukar	-0.09005	0.1367	0.002165	0.0275664

Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan hasil statistik deksriptif diatas, terlihat nilai rata-rata dari IHSG sebesar 0.004805. Untuk nilai tertinggi (maximum) dari IHSG sebesar 0.0944. Untuk nilai terendah (minimum) sebesar -0.1676. Selanjutnya terdapat standar deviasi sebesar 0.0396515 pada IHSG. Tingkat Inflasi. Berdasarkan hasil statistik deksriptif diatas, terlihat nilai rata-rata dari Tingkat Inflasi sebesar 0.003006. Untuk nilai tertinggi (maximum) dari Tingkat Inflasi sebesar 0.0246. Untuk nilai terendah (minimum) sebesar -0.0045. Selanjutnya terdapat standar deviasi sebesar 0.0041237 pada Tingkat Inflasi .

Tingkat Suku Bunga. Berdasarkan hasil statistik deksriptif diatas, terlihat nilai rata-rata dari Tingkat Suku Bunga sebesar 0.058006. Untuk nilai tertinggi (maximum) dari Tingkat Suku Bunga sebesar 0.0775. Untuk nilai terendah (minimum) sebesar 0.0375. Selanjutnya terdapat standar deviasi sebesar 0.0133183 pada Tingkat Suku Bunga. Nilai Tukar. Berdasarkan hasil statistik deksriptif diatas, terlihat nilai rata-rata dari Nilai Tukar sebesar 0.002165. Untuk nilai tertinggi (maximum) dari Nilai Tukar sebesar 0.1367. Untuk nilai terendah (minimum) sebesar -0.09005. Selanjutnya terdapat standar deviasi sebesar 0.0275664 pada Nilai Tukar

Pada Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien setiap model regresi, sebagai berikut

Tabel 2.

Koefisien Persamaan Regresi Model Utama

	Unstandardized Coefficient	t	Sig.
1.Nilai Koefisien Konstanta	0.007	0.461	0.646
Variabel Dependen			
2. <i>Tingkat Inflasi</i>	-0.734	0.861	0.392
3. <i>Tingkat Suku Bunga</i>	-0.043	-0.163	0.871
4. <i>Nilai Tukar</i>	-0.926	-7.530	0.000
Nilai F Hitung	19.242		
<i>Significant</i>	0.000		
F Tabel	2.72		
<i>Adjusted R Square</i>	0.297		

Sumber : Pengelolaan Data Sekunder

Hasil Pengujian Hipotesis 1 (Variabel Tingkat Inflasi)

Variabel tingkat inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel tingkat inflasi dinyatakan tidak signifikan karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,392 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar (0,05).Hal ini berarti bahwa H0 diterima dan H1 ditolak.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, hal tersebut dikarenakan selama periode penelitian tingkat inflasi yang terjadi selalu dibawah 10% per tahun. Apabila inflasi masih berada dibawah 10 persen maka pasar modal masih dapat menerimanya, namun apabila telah melebihi 10 persen maka pasar modal akan terganggu. Jika inflasi menembus angka 10 persen maka BI akan meningkatkan BI rate yang mengakibatkan investor cenderung mengalihkan modalnya di sektor perbankan. Hal tersebut memengaruhi minat investor untuk berinvestasi dan akhirnya tidak memengaruhi secara signifikan fluktuasi dari IHSG.

Pertumbuhan tingkat inflasi yang tidak teratur ini mengakibatkan perekonomian masyarakat menjadi tidak menentu. Hal ini mengakibatkan BI-Rate juga terpengaruh dan berpengaruh pada

pembiayaan. Dimana ini juga berakibat pada keinginan masyarakat untuk memperoleh suatu barang namun barang tersebut mahal, jika masyarakat kekurangan dana maka salah satu caranya adalah masyarakat melakukan pembiayaan kepada bank Syariah.

Hasil Pengujian Hipotesis 2 (Variabel Tingkat Suku Bunga)

Variabel tingkat suku bunga *sbi* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel tingkat suku bunga *sbi* dinyatakan tidak signifikan karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,871 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar (0,05). Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Variabel Suku Bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG dapat disebabkan karena tipe investor di Indonesia adalah investor yang senang melakukan transaksi saham dalam jangka pendek, sehingga investor cenderung melakukan aksi *profit taking* dengan harapan memperoleh *capital gain* yang tinggi pada pasar modal dibandingkan dengan berinvestasi pada SBI (Manullang, 2008).

Hasil Pengujian Hipotesis 3 (Variabel Nilai Tukar)

Variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel suku bunga dinyatakan signifikan karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar (0,05). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap IHSG, hal ini sejalan dengan teori bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negative terhadap IHSG. (Harianto dan Sudomo, 2001:15) menjelaskan bahwa keadaan nilai tukar rupiah yang melemah terhadap mata uang asing akan meningkatkan beban biaya impor bahan baku produksi. Perusahaan yang berorientasi pada impor dan membeli bahan baku produksi menggunakan uang Dollar AS, maka penurunan nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar AS akan menyebabkan meningkatkan biaya impor bahan baku bagi proses produksi. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan. Tingkat laba yang rendah menyebabkan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menurun. Dividen yang rendah menyebabkan investor kurang tertarik untuk berinvestasi pada pasar saham. Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh negative terhadap IHSG.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, maka kesimpulan diperoleh sebagai berikut: 1.Variabel tingkat inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel tingkat inflasi dinyatakan tidak signifikan karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,392 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar (0,05).Hal ini berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap IHSG, yakni apabila inflasi meningkat maka IHSG akan turun pada Bursa Efek Indonesia.

Variabel tingkat suku bunga *sbi* secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel tingkat suku bunga *sbi* dinyatakan tidak signifikan karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,871 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar (0,05). Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap IHSG, yakni apabila suku bunga meningkat maka menyebabkan penurunan IHSG pada Bursa Efek Indonesia.

Nilai tukar secara parsial berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel suku bunga dinyatakan signifikan karena nilai signifikansi inflasi sebesar 0,0000 lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar (0,05). Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai tukar memiliki hubungan negatif terhadap IHSG, yakni apabila nilai tukar meningkat maka menyebabkan penurunan IHSG pada Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil perhitungan yang menyatakan bahwa nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, maka bagi calon investor yang ingin berinvestasi pada saham, hendaknya memperhatikan fluktuasi kurs IDR terhadap USD. Hal ini juga mengingta bahwa kurs IDR terhadap USD cukup sensitif, dikarenakan pelaku pasar saham di Indonesia didominasi oleh investor asing. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan minat investor domestic untuk berinvestasi di pasar modal. Hal ini bertujuan untuk perkembangan pasar modal yang menjadi salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama dengan penelitian ini, sebaiknya menambahkan faktor lain yang juga dapat memengaruhi IHSG, seperti tingkat pajak, pertumbuhan ekonomi, Indeks KLSE, dan Indeks LQ45, Indeks JII sehingga dapat mengembangkan penelitian ini. Jumlah sampel juga sebaiknya ditambah pada penelitian selanjutnya agar sampel lebih bisa mewakili populasi yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

Keterbatasan Penelitian

Periode penelitian yang singkat serta sedikitnya objek penelitian sehingga hasilnya kurang mewakili gambaran faktor penentu Indeks Harga Saham Gabungan. Selain itu, studi ini hanya memakai tiga variabel independen berupa Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar sehingga mengabaikan variabel lainnya dan mungkin bisa berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Studi selanjutnya disarankan untuk menempatkan determinan lain seperti harga emas dan nilai ekspor (Kusumawati & Asandimitra, 2017), atau menguji model linier-non linier pada hubungan makro ekonomi dan IHSG (Borjigin et al., 2018).

REFERENSI

- Appa, Y. (2014). Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Journal Administrasi Unmul*, 498-512.
- Astuti, R. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *EFISIENSI*, 16(2). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/12531>
- Borjigin, S., Yang, Y., Yang, X., & Sun, L. (2018). Econometric testing on linear and nonlinear dynamic relation between stock prices and macroeconomy in China. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 493, 107-115. <https://doi.org/10.1016/j.physa.2017.10.033>
- Charles, A., Darné, O., & Tripier, F. (2018). Uncertainty and the Macroeconomy: Evidence from an uncertainty composite indicator. *Applied Economics*, 50(10), 1093-1107. <https://doi.org/10.1080/00036846.2017.1349294>

Raraz Giffarina

Macroeconomic variables, Indonesia Composite Index.

- Harianto, F., & Sudomo, S. (2001). *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi Di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: PT Bursa Efek Jakarta
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal ekonomia*, 8(1), 53-64. <https://doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Kusumawati, D. A., & Asandimitra, N. (2017). Impact of Global Index, Gold Price and Macro Economic Variable for Indonesia Composite Index. *Research Journal of Finance and Accounting*, 8(2), 53-62.
- Putong, I. (2013). *Economics: Pengantar Mikro dan Makro. Edisi Kelima*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Samuelson dan Nordhaus, (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. Edisi Tujuh Belas. PT Media global, Jakarta.
- Setiawan, A. 2012. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal: STIE Dharmaputra Semarang.
- Suparmoko, (2000). *Pengantar Ekonomika Makro*, Edisi 4. Yogyakarta : BPFE
- Shifa, M. (2016). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan. Tesis Program Studi Ekonomi Pascasarjana, Universitas Negeri Medan
- Silim, L. (2014). Pengaruh variabel ekonomi makro terhadap indeks harga saham gabungan pada bursa efek indonesia periode 2002-2011. *Calyptra*, 2(2), 1-18.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers
- Sunariyah. (2003). *Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UMP) AMP YKPN
- Hadi, S. (2017). Kebijakan Moneter Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia Secara Global. *Jurnal Moneter*. IV(1)
- Swasono, Dwinanda Ardhi. Martawarday, Berly. 2003. Pengaruh Defisit Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1990–2012. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. 15(2): 144-157
- Tandelilin, E. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Kanisius
- Witjaksono, A.A. (2010). Analisis Pengaruh Tingkat BI Rate, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Dow Jones Industrial Average Index terhadap IHSG. Tesis Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Semarang
- Website Bank Indonesia. www.bi.go.id
- Website Badan Pusat Statistik. www.bps.go.id
- Website Bursa Efek Indonesia. www.idx.co.id

Declarations

Funding

The authors received no financial support for the research and publication of this article.

Conflicts of interest/ Competing interests:

The authors have no conflicts of interest to declare that are relevant to the content of this article.

Data, Materials and/or Code Availability:

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study.

Author Profile

Raraz Giffarina merupakan mahasiswa Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Perbanas Institute, Karet Kuningan Perbanas, Jakarta Selatan, Indonesia.

How to cite this Article